

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN HARIAN BERBASIS PEMBIASAAN DI SMA NEGERI 1 MANDE

Funny W Mukti¹, Tjeppy Sulaeman², Ilham Fajar Suhendar³

funnywidiemukti9f@gmail.com¹

Tjeppysulaeman21@gmail.com²

Ilham@unsur.ac.id³

Universitas Suryakencana

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran serta hasil yang didapatkan dari implementasi kegiatan harian berbasis pembiasaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Mande dengan nama programnya yaitu “Pembiasaan Karakter Pelajar Pancasila”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *naturalistik*. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa program pembiasaan ini dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari peserta didik, bahkan manfaatnya dapat tetap di rasakan oleh peserta didik ketika mereka berada di luar lingkungan sekolah serta ketika berada dalam dunia kerja. Sehingga diperlukan suatu pembiasaan baik yang diharapkan dapat menjadi sebuah kebiasaan yang dapat mengubah bahkan membentuk kebudayaan baru yang lebih berguna bagi kehidupan manusia di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Mande, peneliti menemukan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditentukan sejak awal, yaitu penerapan kegiatan harian berbasis pembiasaan di SMA Negeri 1 Mande ini berpengaruh terhadap perubahan dan pembentukan karakter dari peserta didik, serta penting untuk diimplementasikan dan dilanjutkan hingga generasi berikutnya.

Kata Kunci : *Program Pembiasaan, Pembentukan Karakter*

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai karakter remaja tentu tidak asing lagi dengan permasalahan mengenai moral dan perilaku yang ada pada masa remaja di mana pada masa ini terjadi suatu proses pencarian jati diri, sehingga yang terjadi adalah penyimpangan yang biasa disebut dengan kenakalan remaja. Hurri dan Munajat

(2016, hlm. 209) mengemukakan bahwa kerumitan suatu masalah yang berkaitan dengan karakter atau moralitas remaja di negara ini khususnya di Cianjur telah menjadi suatu keprihatinan dan perhatian dari semua komponen bangsa. Banyaknya permasalahan yang terjadi pada masa remaja ini menjadikan banyak ahli dalam bidang psikologi menyebutnya sebagai masa krisis identitas, maka diperlukan suatu pendidikan karakter untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pendidikan karakter di sekolah bukan merupakan mata pelajaran tersendiri, melainkan suatu bagian dari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, serta merupakan suatu misi dari sekolah sebagai suatu proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, sehingga pendidikan karakter ini ditambahkan dalam mata pelajaran yang ada di sekolah, salah satunya dalam mata pelajaran PPKn serta diterapkan melalui proses peneladanan yang dilakukan oleh para pendidik.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Dewantara dkk. (2019, hlm. 401) yang menyatakan “*Conceptually Citizenship Education aims to prepare young people to become good citizens, citizens who have the knowledge, skills and values needed to actively participate in their communities*”. pernyataan ini menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan secara konseptual bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda agar menjadi warga negara yang baik, yaitu menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekedar memberikan pengetahuan tentang sistem pemerintahan atau undang-undang negara seperti yang kita ketahui selama masa sekolah, sehingga tidak salah jika pendidikan karakter dimasukkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang ada di sekolah.

Generasi muda pada masa kini memiliki perilaku yang sangat berbeda dengan remaja pada masa dulu. Oleh karena itu, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter agar dapat mengubah karakter dari setiap individunya dengan mengarahkan pada kegiatan-kegiatan positif, baik melalui pendidikan formal maupun informal dengan melalui pengarahan terhadap modernisasi karakter,

dengan salah satu ciri manusia modern yang memiliki keinginan untuk mengubah dirinya dari karakter yang buruk ke arah karakter yang lebih baik, sehingga menjadi hiasan untuk menjalankan roda-roda kehidupan dimasa yang akan datang dengan ditumbuhkannya karakter yang baik.

Ketika hal positif dijelaskan dan kemudian diajarkan kepada peserta didik secara terus-menerus dan konsisten, maka hal tersebut akan melekat dalam ingatan yang nantinya akan menjadi suatu kebiasaan dan menjadi kepribadian. Dengan menerapkan pendidikan karakter berupa pembiasaan baik secara konsisten dan terus-menerus, maka akan membuat peserta didik memiliki karakter yang unggul. Sekolah dapat menerapkan suatu pendidikan dan pembinaan karakter melalui metode pembiasaan, yang dimana para pendidik harus selalu mengarahkan pergaulan anak-anak kepada pembentukan karakter akhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik (Helmawati, 2017, hlm. 2). Pembiasaan ini diterapkan karena masih banyak remaja atau peserta didik yang memerlukan suatu bimbingan dalam pembentukan karakter baik, meskipun pada nyatanya terdapat beberapa di antara mereka yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dengan berbagai alasan yang mereka miliki. Maka dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat mempermudah para pendidik dalam membentuk atau mengembangkan karakter yang dimiliki oleh peserta didik.

Seperti yang disampaikan oleh Suyitno (2012, hlm 3) yang mengatakan bahwa dalam membangun karakter dari peserta didik itu dilakukan untuk mengarah pada pengertian tentang mengembangkan peserta didik agar memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, adab serta watak yang baik. Dalam upaya membangun karakter dari peserta didik, maka dibutuhkan pendidikan karakter. seperti yang disampaikan oleh Yaumi (2016, hlm. 9) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter ini merupakan gerakan nasional yang dilakukan dalam menciptakan sekolah agar dapat mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, serta kepedulian dengan cara menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal.

LANDASAN TEORI

Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan seluruh pengetahuan yang dapat memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu. Kemudian Hermawan (2020, hlm. 1) menyatakan bahwa “Pendidikan dilakukan oleh orang dewasa kepada yang belum dewasa dalam upaya membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku sehingga diharapkan menjadi orang yang dewasa”. Pendidikan terjadi ketika adanya suatu interaksi antara orang dewasa dan anak-anak serta dalam interaksi ini diharapkan adanya contoh positif, kemudian dijadikan sebagai teladan dalam proses pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-etika, serta menggali pengetahuan dari setiap individu (Pristiwati, dkk. 2022, hlm. 7912).

Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh suatu lembaga kepada peserta didik untuk membuat peserta didik memiliki kompetensi yang baik dan jiwa yang sadar terhadap suatu permasalahan sosialnya. Abd Rahman BP, dkk. (2022, hlm. 6) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa pendidikan memiliki unsur-unsur yang dibagi dalam beberapa bagian, yaitu peserta didik, seorang pendidik (guru), adanya interaksi, tujuan pendidikan, materi ajar, alat dan metode pendidikan, serta lingkungan pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik itu berupa jasmani maupun rohani yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan ini dijadikan sebagai upaya dalam membentuk karakter baik pada remaja. Karakter yang baik itu meliputi sifat-sifat seperti kejujuran, kerja keras, kesetiaan, tanggung jawab, kepedulian terhadap orang lain, keberanian, dan kemampuan untuk menghargai dan memahami orang lain.

Karakter yang kuat dan positif sangat berguna dalam menjalani kehidupan, karena dapat membantu seseorang untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada dihidupnya dan dapat membuat seseorang menentukan suatu pilihan yang ada

dalam hidupnya. Yaumi (2016, hlm. 132) menyatakan bahwa karakter itu merujuk pada aspek-aspek moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan, serta baik atau buruknya karakter dapat tergambar dalam moralitas yang dimiliki oleh seseorang.

Lickona (dalam Amirulloh, 2015, hlm. 13) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah upaya membentuk atau mengukir kepribadian yang dimiliki manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands*. Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif, karena kombinasi dari ketiga aspek tersebut dapat memungkinkan individu untuk memiliki perilaku yang lebih baik, sehingga dapat membentuk karakter yang lebih positif dan berkualitas.

Secara umum, tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang berakhlak mulia, berkualitas, bermoral, tangguh, bertoleransi dan bergotong royong, serta dijadikan sebagai pembeda dari bangsa-bangsa lain. Untuk mencapai hal itu, maka peserta didik perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupannya. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 ayat 2 (dalam Setiawan, 2015, hlm. 174) menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional itu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal ini dijadikan dasar dalam pengembangan karakter yang dimiliki oleh manusia dalam pembentukan karakter yang terjadi pada generasi muda, kemudian dijadikan sebagai upaya yang dilakukan dalam menciptakan karakter yang

berkualitas serta tertanam dalam diri setiap individu dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menumbuhkan Karakter Positif Melalui Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter sangat tepat jika diterapkan pada seseorang sejak usia dini dalam lingkungan keluarga, kemudian didukung oleh pendidikan karakter yang ada di lingkungan sekolah. Sehingga ketika seseorang membiasakan diri dengan pendidikan karakter sejak dini, maka bukan suatu hal yang mustahil bagi bangsa ini untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Dewantara dkk. (2019, hlm. 402) sebagai berikut:

The existence of character education in a country is basically something that is absolute, as an effort to establish good citizens, and as an effort to form knowledgeable, intelligent, skilled human resources, able to solve various problems of life and life, improve the quality of life and life and to maintain the existence of the country.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang ada di suatu negara pada dasarnya merupakan sesuatu yang mutlak. Pendidikan karakter juga berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan yang cukup untuk mengatasi berbagai masalah yang ada dalam kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial. Pendidikan karakter juga dapat mempertahankan eksistensi dari suatu negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan dengan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sehingga dapat menciptakan generasi yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas. Seperti yang dikemukakan oleh Andiarini, dkk (2018, hlm. 238) yang menyatakan bahwa salah satu cara yang sangat tepat digunakan untuk memperbaiki kemerosotan moral yang terjadi pada seseorang adalah dengan menggunakan pendidikan karakter yang tidak hanya diajarkan di rumah melalui orang tua, namun dilakukan secara terstruktur di sekolah oleh guru selaku pengajar.

Dalam menumbuhkan atau membentuk karakter positif dapat dilakukan dari hal-hal yang terkecil, cara yang tepat untuk menumbuhkan pendidikan karakter dapat diawali dengan seorang guru memahami bahwa masa depan anak ada di tangan pengajar, maka dari itu apa yang dilakukan oleh seorang guru akan ditiru dan dipelajari oleh mereka. Banyak hal kecil lainnya yang dapat dimulai untuk membangun pendidikan karakter pada peserta didik. Hilda Ainisssyifa (2014, hlm. 9) berpendapat bahwa manusia banyak belajar dari apa yang mereka lihat yang dikenal dengan proses keteladanan. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan, karena peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakannya.

Dalam pembentukan suatu karakter pada peserta didik diperlukan suatu keteladanan yang dijadikan sebagai suatu contoh yang nantinya akan ditiru oleh peserta didik dan dapat menjadi suatu kepribadian yang terbawa sampai dewasa. Maka sebagai pendidik sebaiknya mempertimbangkan terlebih dahulu ketika akan bertindak terutama ketika sedang bersama peserta didik.

Program Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Remaja

Kegiatan harian berbasis pembiasaan ini dilaksanakan oleh salah satu sekolah yang ada di Cianjur tepatnya di Mande yaitu SMA Negeri 1 Mande, di sekolah ini menerapkan program kegiatan pembiasaan yang berbeda setiap harinya yaitu berupa kegiatan upacara yang dilakukan di hari Senin, salat duha yang dilakukan setiap hari, Selasa Sanroh (santapan rohani), Rabu Literasi, Kamis Mengaji, dan kegiatan Jumat Sehat atau Jumat Bersih, serta tidak lupa juga kegiatan tambahan di sekolah ini yaitu, menerapkan kebiasaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun). Kegiatan tersebut diperuntukkan bagi seluruh warga sekolah, sehingga tidak hanya diikuti oleh peserta didik saja namun guru juga ikut terlibat dalam kegiatan tersebut sebagai seorang pendidik dan teladan bagi peserta didik. Menurut Helmawati (2017, hlm. 94) guru merupakan sosok teladan yang akan dilihat dan ditiru oleh peserta didik, yang dinamakan dengan keteladanan itu ketika guru mencontohkan dan menunjukkan perilaku dalam kesehariannya kepada peserta

didik, maka peserta didik akan meniru dan melakukan hal yang sama sesuai dengan yang dicontohkan.

Dengan menerapkan program pembiasaan akan mempermudah pengajar dalam membentuk karakter remaja, karena memang pada kenyataannya hal yang rutin dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya oleh seseorang akan tertanam dengan baik dalam diri peserta didik terutama dalam ingatannya baik itu kebiasaan positif maupun negatif. Maka nilai-nilai dari pendidikan karakter yang berupa pembiasaan baik harus ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan sekolah, namun budaya sekolah merupakan faktor utama dan kunci keberhasilan dari pendidikan karakter yang diharapkan dapat mengubah karakter dari setiap peserta didik agar menjadi lebih baik dan berkualitas.

Pembiasaan Akan Membentuk Karakter

Inti dari pembiasaan adalah pengalaman (Gantini & Fauziati, 2021, hlm. 147). Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir (dalam Sari, 2017, hlm. 250) yang mendefinisikan pembiasaan sebagai sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan dari seseorang, karena metode ini berinti pada pengalaman yang terus-menerus, sehingga metode pembiasaan ini dianggap sangat efektif dalam pembentukan karakter. Kemudian pembiasaan menurut Mulyasa (dalam Shoimah, 2018, hlm. 172) adalah “sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan”. Pembiasaan biasanya berisi tentang pengalaman yang di praktikan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus yang pada akhirnya berubah menjadi suatu kebiasaan dan menjadi kepribadian yang tertanam dalam ingatan seseorang, kemudian pembiasaan dianggap sebagai metode yang sangat efektif dalam penanaman karakter pada peserta didik.

Dengan peneladanan dan pembiasaan serta motivasi dan pengawasan maka akhlak akan terbentuk dengan baik (Helmawati, 2017, hlm. 21). Sehingga diperlukan suatu pengawasan baik dari orang tua, guru, bahkan dari orang-orang

yang ada di sekitarnya. Penerapan suatu pembiasaan sangat baik dilakukan dalam lingkungan keluarga kemudian didukung oleh pembiasaan yang diterapkan di sekolah sebagai proses pembentukan atau bahkan penyempurnaan dari suatu karakter yang dimiliki oleh peserta didik.

Pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji. Pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan yang khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual maupun sekelompok. Sedangkan kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan melalui kegiatan 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, salat berjamaah, keteraturan, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri. 2) Spontan, yaitu pembiasaan yang tidak terjadwal dalam peristiwa khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, mengatasi silang pendapat (pertengkaran) (Sari, 2017, hlm. 251).

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat menumbuhkan sikap peserta didik yang lebih baik, serta dapat memperbaiki sikap peserta didik dari yang awalnya tidak baik menjadi baik, sikap inilah yang menjadikan peserta didik dapat memiliki karakter yang baik. Karakter yang dimaksud yaitu berupa religius, disiplin, bertanggung jawab, toleransi, saling menghormati, cinta tanah air, jujur, peduli lingkungan serta sosial. Keberhasilan dari pembentukan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan sangat memerlukan dukungan dan partisipasi dari semua warga sekolah, sehingga kepala sekolah, guru, staf di sekolah harus bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, karena tugas utama dari seorang pengajar tidak hanya untuk mengajarkan ilmu saja, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan (Gantini & Fauziati, 2021, hlm. 151-152).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa metode *naturalistik* dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menyatakan suatu peristiwa bersifat *natural* atau wajar tanpa adanya manipulasi seperti diatur dengan eksperimen atau suatu percobaan untuk mengubah keadaan (Nasution, 2003, hlm. 18). Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang siswa SMA Negeri 1 Mande, 1 orang guru mata pelajaran PPKn, dan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan. Dengan menggunakan teknik penelitian yaitu berupa observasi, wawancara, serta studi dokumentasi, maka diharapkan dapat memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

PEMBAHASAN

Kegiatan harian berbasis pembiasaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Mande bertujuan untuk memperkuat program profil Pancasila dengan cara membuat peserta didik menjadi lebih disiplin, sehingga peserta didik memahami program pembiasaan ini sebagai suatu alat yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam dirinya yaitu salah satunya dalam menjaga waktu. Kemudian program pembiasaan ini adalah perwujudan dari visi sekolah yang dijadikan sebagai suatu upaya untuk membentuk karakter unggul pada peserta didik. Visi sekolah ini yaitu “mewujudkan peserta didik unggul dalam prestasi, berkarakter, dan inovatif berlandaskan iman dan taqwa”, hal ini tercermin dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik setiap harinya. Program pembiasaan yang diimplementasikan di SMA Negeri 1 Mande tidak hanya sebagai suatu program biasa namun juga sudah mendapatkan suatu apresiasi dari cabang dinas wilayah VI, serta diakui juga oleh dinas pendidikan provinsi Jawa Barat sebagai suatu program unggulan yang ada di SMA Negeri 1 Mande.

Selain dari implementasi program pembiasaan yang sudah terlaksana dengan baik, program pembiasaan ini juga sangat penting untuk diimplementasikan, karena dengan adanya program pembiasaan ini akan membuat peserta didik dapat belajar mengenai kedisiplinan serta karakter positif lainnya. Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan mengatakan bahwa program pembiasaan ini sudah terimplementasi

dengan baik tetapi harus tetap ada suatu evaluasi yang dilakukan sekolah dan tentunya saja dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan dengan perkembangan zaman, karena setiap karakter dari peserta didik yang mendaftar ke SMA Negeri 1 Mande ini memiliki karakter yang beragam dan dipengaruhi juga oleh perkembangan zaman serta pengaruh lingkungan sekitarnya.

Dalam melaksanakan program pembiasaan terdapat suatu kendala terutama yang dialami oleh peserta didik, kebanyakan dari mereka kendala yang dirasakan berupa rasa malas untuk mengikuti program pembiasaan. hal ini juga dipengaruhi oleh faktor dalam diri serta terdapat pengaruh dari lingkungannya. Kemudian dilihat dari proses implementasinya, kendala yang timbul muncul dari peserta didik itu sendiri, sehingga kendala yang dihadapi oleh para pengajar di sini yaitu karakter peserta didik yang masih belum terarah, serta suatu kendala seperti kebosanan atau rasa jenuh yang dimiliki peserta didik, maka memerlukan suatu usaha yang lebih lagi untuk mengajak dan menginstruksi peserta didik untuk turut serta dalam pelaksanaan program pembiasaan.

Peneliti menemukan suatu informasi bahwa program pembiasaan ini berpengaruh serta membantu terhadap pembentukan sikap, karakter, serta kebiasaan baik pada peserta didik, program pembiasaan ini dijadikan sebagai salah satu upaya guru dalam menciptakan karakter unggul yang ada pada peserta didik yang sesuai dengan visi sekolah yaitu karakter religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, integritas, karena program pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan bersifat efektif itu dibuat untuk membantu peserta didik menerima dan menerapkan karakter-karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa keberadaan guru khususnya wali kelas, program pembiasaan ini tidak akan berjalan dengan baik, karena guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan kepribadian yang baik khususnya peran dari wali kelas. Kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk di sekolah akan mempengaruhi lingkungan kehidupan peserta didik, hal ini dapat dikatakan bahwa pengaruh tersebut tergantung pada lingkungan sekitarnya, yaitu ketika lingkungan kita baik, maka ketika kita berada di luar lingkungan tersebut akan tetap membawa pengaruh yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru mata pelajaran PPKn serta wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, maka didapatkan suatu informasi bahwa tindakan yang dilakukan terhadap peserta didik yang tidak mengikuti pelaksanaan program pembiasaan sebenarnya terdapat beberapa langkah, yang pertama pastinya menegur, ketika teguran tidak berpengaruh, maka guru akan melakukan beberapa langkah berikutnya yaitu berupa peringatan, bimbingan dari wali kelas, pengarahan dari bimbingan konseling, dan langkah yang terakhir berupa pengarahan dari kesiswaan. Namun dalam pelaksanaan teguran tersebut perlu diingat bahwa program ini hanya berupa pembiasaan baik yang dilakukan sekolah, sehingga dalam penanganannya hanya berupa himbauan saja, yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik.

Dampak yang akan timbul ketika tidak ada program pembiasaan di SMA Negeri 1 Mande ini akan memunculkan peserta didik yang kurang memiliki kedisiplinan, tidak memiliki rasa sopan santun, kemudian tidak memiliki tatakrama yang baik sehingga akan terjadi suatu kemungkinan bahwa karakter yang dimiliki oleh peserta didik itu kurang terdidik dan kurang terarah. Peserta didik juga akan mudah terbawa oleh perkembangan zaman dan mengikuti tren yang kurang baik terhadap karakter dirinya sendiri. Sehingga dapat dikatakan ketika program pembiasaan yang ada di SMA Negeri 1 Mande ini tidak ada dan tidak diterapkan maka akan berdampak negatif terhadap diri peserta didik dan kemudian berdampak juga terhadap kegiatan sosial yang dilakukan oleh peserta didik.

Terdapat pesan dan saran terkait dengan program pembiasaan, pesan yang disampaikan oleh beberapa informan di sini mengatakan bahwa program pembiasaan ini harus tetap dilaksanakan dan dijalankan dengan baik karena memiliki efek yang positif terhadap pembentukan karakter, serta dapat membangun karakter peserta didik menjadi lebih baik dan lebih terarah, kemudian terdapat saran yang membangun terhadap pelaksanaan program pembiasaan di SMA Negeri 1 Mande. Saran yang diberikan yaitu berupa harapan agar program pembiasaan ini mengalami perubahan yang baik serta mengalami suatu inovasi atau modifikasi terhadap penerapannya maupun pelaksanaan dari kegiatan yang ada dalam program pembiasaan, sehingga akan menarik perhatian dari peserta didik yang awalnya

merasa bahwa program ini melelahkan, mereka akan merasa tertarik dan ikut serta dalam program pembiasaan dan juga peserta didik dapat lebih memahami manfaat yang akan mereka rasakan setelah mengikuti program pembiasaan, sehingga harus tetap dilaksanakan secara konsisten dan tidak ditinggalkan atau dihapuskan dalam program sekolah karena termasuk pada program yang penting untuk tetap dilaksanakan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan harian berbasis pembiasaan yang ada di SMA Negeri 1 Mande ini sudah terlaksana dengan baik, dan penting untuk di implementasikan karena dapat bermanfaat bagi pembentukan karakter serta bermanfaat juga bagi keberlangsungan hidup peserta didik dalam membentuk kebiasaan baik. Kegiatan harian berbasis pembiasaan bertujuan untuk membentuk keseluruhan dari karakter yang ada, sehingga kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik tidak hanya satu kegiatan. Kegiatan tersebut dilakukan setiap minggu yang dimana setiap harinya terdapat kegiatan yang berbeda, di antaranya yaitu Senin Disiplin, Selasa Sanroh, Rabu Literasi, Kamis Mengaji, dan Jumat Sehat atau Jumat Bersih. Petugas yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan harian berbasis pembiasaan ini adalah kelas yang diberikan tugas dan kewajiban, karena pada setiap minggunya pelaksanaan program pembiasaan dilakukan oleh kelas yang berbeda secara bergantian.

Kegiatan harian berbasis pembiasaan yang ada di SMA Negeri 1 Mande diberi nama “Pembiasaan Karakter Pelajar Pancasila” dan merupakan suatu program yang dibuat oleh sekolah sebagai manifestasi dan pencerminan dari visi sekolah yaitu “Mewujudkan Peserta Didik Unggul dalam Prestasi, Berkarakter dan Inovatif Berlandaskan Iman dan Taqwa”, yang menjadi suatu harapan dari para pendidik di SMA Negeri 1 Mande karena penerapan kegiatan harian berbasis pembiasaan dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran diri serta karakter unggul dalam diri peserta didik, yaitu karakter religius, nasionalis, tanggung jawab, mandiri, serta gotong royong. Maka dibutuhkan peran serta dari peserta didik

maupun guru, sehingga ketika peserta didik sudah merasa terbiasa terhadap pelaksanaan program pembiasaan, maka dapat mengubah dan membentuk karakter unggul dalam diri peserta didik.

Kegiatan harian berbasis pembiasaan yang ada di SMA Negeri 1 Mande ini dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kedisiplinan, menghormati dan menghargai waktu, dan memahami pentingnya tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kegiatan sehari-hari selama di sekolah. Terdapat harapan yang disampaikan oleh beberapa informan yang menyatakan bahwa program pembiasaan ini baik untuk di implementasikan dan dipertahankan, karena memiliki manfaat yang baik terhadap pembentukan karakter peserta didik agar dapat memiliki karakter unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garus*, 1-26.
DOI : <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>
- Amirulloh. (2015). *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. Bandung: ALFABETA.
- Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *JAMP; Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, 238-244.
DOI : <http://dx.doi.org/10.17977/um027v1i22018p238>
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 1-8.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757/4690>
- Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. (2019). Pancasila as Ideology and Characteristics Civic Education in Indonesia. *International Journal For Educational and Vocational Studies*, 400-405.
DOI : <https://doi.org/10.29103.ijevs.v1i5.1617>
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda*, 145-152.
DOI : <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1195>

- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: ROSDA.
- Hermawan, I. C. (2020). *Dinamika Pendidikan Politik & Implementasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Cianjur: Mulya Bookstore.
- Hurri, I., & Munajat, A. (2016). Nilai Kearifan Lokal (Ngaos, Mamaos, dan Maenpo) Berfungsi Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Peserta Didik SMA Di Kabupaten Cianjur. *International Seminar On Social and History Education*, 208-220. DOI : <http://eprints.ummi.ac.id/id/eprint/389>
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: TARSITO.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7911-7915.
DOI : <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasid Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Kegiatan Pembiasaan dan Krteladanan. *Tarbawi*, 249-258.
DOI : <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Setiawan, M. (2015). *Karakteristik Kriminalitas Anak & Remaja dalam Perspektif Pendidikan, Juvenile Delinquency, Narkotika, Hukum Anak, Agama, dan Moral*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Shoimah, L., Sulthoni, & Soepriyanto, Y. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *JKTP*, 169-175.
DOI : <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4206/2774>
- Sukiyat. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1-13.
DOI : <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: KENCANA.